

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU 2013 No. 17 terkait Kesehatan, kesehatan didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang sehat tak hanya bebas penyakit tapi juga fisik, pikiran, dan lingkungan sehingga memungkinkan individu tersebut menjalani kehidupan yang produktif. Masalah yang sering muncul juga menjadi fokus perhatian organisasi kesehatan di seluruh dunia adalah tuberkulosis. Ini adalah penyakit menular sebab bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya serang paru-paru, kelenjar, meningen, kulit, tulang, juga sendi sehingga termasuk berbahaya. Penderita Tuberkulosis dapat berhenti mengonsumsi obat atau malas untuk meminum obat mereka karena lamanya pengobatan, yang membuat penanganan Tuberkulosis menjadi lebih sulit (Jehaman, 2021).

Tuberkulosis yang ditimbulkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* termasuk dalam 10 besar bakteri penyebab kematian tertinggi secara global. Indonesia menempati peringkat kedua setelah India, negara ini memiliki jumlah kasus Tuberkulosis tertinggi di dunia. Diperkirakan sekitar 10 Jutaan individu terinfeksi Tuberkulosis pada tahun 2019 secara global. Meskipun jumlah orang yang terinfeksi menurun, namun belum mampu untuk memenuhi pencapaian target strategi END TB Pada 2020 denganurunkannya 20% dibandingkan 2015 hingga 2020. Penurunan kumulatif kasus Tuberkulosis dari tahun 2015 hingga 2019 hanya mencapai 9% (WHO, 2020).

Kesadaran dan Pemahaman masyarakat tentang penyakit ini sangat dibutuhkan karena termasuk salah satu jenis penyakit berbahaya. Menurut WHO (2019), Jumlah penderita TB di Indonesia diperkirakan 843.000 jiwa. Data Tuberkulosis di negeri ini (2020), penderita Tuberkulosis bertambah hingga mencapai 845.000 jiwa, angka kematian tercatat 98.000 jiwa. Menurut data Kemenkes RI, Tuberkulosis (TB) merupakan permasalahan mengakar saat ini baik di Indonesia maupun di luar negeri dan merupakan salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs) (Beno *et al.*, 2022).

Pada tahun 2022, Dinkes Prov. Sumatera Utara melapor bahwa kasus tuberkulosis terdeteksi sebanyak 41.057 dan 43.000 kasus yang tercatat hingga Oktober 2023. Menurut data kemenkes RI pada tahun 2023 Sumatera utara menjadi provinsi dengan peringkat ke-6 pada kasus Tuberkulosis paru terbanyak di Indonesia. Hasil Riset dari Dinas Kesehatan (DinKes) Kota Medan pada bulan Oktober tahun 2024, mencatat ada kurang lebih 500 kasus penyakit Tuberculosis yang menjadi pasien Puskesmas PB Selayang II Kec. Medan Selayang. Studi terdahulu dari (Andriani and Sukardin, 2020) memperlihatkan baiknya tingkat pengetahuan keluarga (76,9%) berkolerasi sangat kuat dengan perilaku pencegahan TBC yang baik (74,3%), *p-value* 0,000, serta koefisien kolerasi $r = 0,926$. Selain itu, sikap keluarga yang positif (92,3%), juga berhubungan secara signifikan dengan perilaku pencegahan TBC, *p-value* 0,001 serta koefisien $r = 0,492$. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap positif dari anggota keluarga memiliki peran penting dalam mencegah penularan penyakit TBC di lingkungan rumah tangga.

Pelayanan medis tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan pasien, terutama keluarga pasien yang merupakan orang terdekat dari pasien TB. Kondisi yang marak terjadi di masyarakat adalah banyaknya yang tak bawa keluarga terjangkau ke layanan kesehatan. Sebagian keluarga memilih membeli obat sembarangan kemudian baru mencari pertolongan ke tenaga kesehatan setelah pengobatan mandiri selesai atau ketika menghentikan konsumsi obat (penghentian pengobatan). Pada saat yang sama, tindakan pencegahan di antaranya tergolong rendah terlihat dari anggota serumah pasien TB tak bermasker ketika merawat, serta tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala serta pelaksanaan tindakan penanggulangan dan pencegahan lainnya (Izzudin, 2017).

Penularan terpengaruh tingkat pengetahuan juga sikap penderita, keluarga serta masyarakat yang belum memahami cara mencegah

, misalnya tutup mulut ketika batuk atau bersin, ludah pada tempat terdisinfektan, atau imunisasi bayi BCG, Jaga agar tempat tidur tetap hangat , hindari udara dingin, dan usahakan tempat tidur terkena sinar matahari. Sikap Keluarga juga penting untuk mencegah tertularnya TB. Sikap positif seperti kepedulian terhadap lingkungan sehat dan dukungan terhadap pengobatan pasien dapat mengurangi resiko terjadinya Tuberkulosis. Tuberkulosis berdampak besar hingga kematian sehingga penelitian ini menunjukkan pengetahuan dan sikap keluarga sangat penting bagi keberhasilan pengobatan. Mencegah penyebaran TB sangat penting karena sikap keluarga yang positif akan memengaruhi perilaku positif (Izzudin, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas maka kurangnya kedua variabel menjadi salah satu penyebab keparahan hingga kematian yang membawa peneliti mengambil judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga Terhadap Pencegahan Penularan Penyakit TBC di Wilayah Kecamatan Medan Selayang”. Pemilihan Kecamatan Medan Selayang didasari oleh karakteristik demografis (usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) yang membuatnya menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian tentang pencegahan penularan keluarga terhadap penyakit Tuberkulosis.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap keluarga pada pencegahan penularan penyakit TBC wilayah Kec. Medan Selayang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Melihat hubungan pengetahuan dan sikap keluarga pada pencegahan penularan penyakit TBC Wilayah Kecamatan Medan Selayang.

2. Tujuan khusus

Melihat hubungan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap pencegahan penularan penyakit TBC Wilayah Kecamatan Medan Selayang.

D. Manfaat Penelitian

1. Jadi acuan pihak keluarga sebagai pengetahuan mengenai tindakan pencegahan Tuberkulosis.

2. Sebagai tambahan pengetahuan perawatan penderita Tuberkulosis beserta cara mencegah penularannya.
3. Untuk referensi penelitian berikutnya.